

Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020

Gigih Pratomo^{1*}, Olivia Clara Cantika Saputra²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Minyak kelapa sawit memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian Indonesia. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa yang besar dari sektor non migas untuk Indonesia. Indonesia adalah negara eksportir minyak kelapa sawit terbesar yang dibayangi sebuah eksistensi pandora box untuk kesejahteraan masyarakatnya (Trade Map, 2022; Pratomo dan Rosdiana, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada Filipina, Malaysia, Singapura, Jepang, India, dan China (Asia-6). Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan data panel *Fixed Effect Model* dengan variabel ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia pada negara Asia-6. Nilai tukar pada negara tujuan berpengaruh negatif terhadap ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia pada negara Asia-6. Inflasi pada negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia pada negara Asia-6. Inflasi yang tinggi pada negara Asia-6 sebagai negara tujuan menjadi daya tarik ekspor ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia yang memberikan potensi tingginya keuntungan bagi industri kelapa sawit.

Kata Kunci: Minyak Kelapa Sawit, Ekspor, GDP, Nilai Tukar, Inflasi.

Abstract

Palm oil provides various benefits for the Indonesian economy. Palm oil is an agricultural commodity that is able to absorb labor and generate large foreign exchange from the non-oil and gas sector for Indonesia. Indonesia is the largest palm oil exporter country which is overshadowed by the existence of a pandora box for the welfare of its people (Trade Map, 2022; Pratomo and Rosdiana, 2018). This study aims to determine the determinants of Indonesian palm oil exports to the Philippines, Malaysia, Singapore, Japan, India, and China (Asia-6). This research uses multiple linear regression model with Fixed Effect Model panel data with Indonesian Crude Palm Oil (CPO) export variables, Gross Domestic Product (GDP), exchange rate, and inflation rate. The results showed that the Gross Domestic Product (GDP) had no effect on Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) exports to Asia-6 countries. The exchange rate in destination countries has a negative effect on Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) exports to Asia-6 countries. Inflation in destination countries has a positive effect on Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) exports to Asia-6 countries. High inflation in Asia-6 countries as destination countries is an attraction for Indonesian Crude Palm Oil (CPO) exports which provide high potential profits for the palm oil industry.

Keywords: Palm Oil, Export, GDP, Exchange Rate, Inflation.

Pendahuluan

Minyak kelapa sawit memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian Indonesia. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan

devisa yang besar dari sektor non migas untuk Indonesia. Indonesia adalah negara eksportir minyak kelapa sawit terbesar yang dibayangi sebuah eksistensi pandora box untuk kesejahteraan masyarakatnya (Trade Map, 2022; Pratomo dan Rosdiana, 2018). Minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang berasal dari tanaman kelapa sawit, dan termasuk bahan baku yang tergolong tinggi permintaannya, disebabkan karena minyak sawit banyak digunakan di berbagai sector. Menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertanian dan sector perkebunan di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dan menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Minyak kelapa sawit termasuk suatu komoditi ekspor non migas yang dapat menghasilkan devisa untuk negara. Kegiatan ini menjadi bagian yang penting bagi perekonomian suatu negara. (Nugraheni, P. et al, 2021). Berdasarkan pembagian pengusahaannya, CPO di produksi oleh swasta, rakyat dan pemerintah. Namun minyak kelapa sawit lebih dominan diproduksi oleh perusahaan swasta di Indonesia. Menurut data BPS (2020), luas area tanah perkebunan kelapa sawit sebesar 14,59 hektar tersebar sebanyak 26 provinsi di Indonesia. Berdasarkan pembagian pengusahaannya, pada tahun 2020, sebesar 26,95 juta ton (60,22%) CPO di produksi oleh perkebunan swasta, lalu perkebunan rakyat dengan total produksi 15,50 ton CPO (34,62%), serta sisanya 2,31 juta ton CPO (5,16%) di produksi oleh perkebunan besar negara. Komoditas perkebunan sawit memiliki kedudukan yang strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Saat ini perdagangan internasional mempunyai peranan penting karena dengan adanya aktivitas perdagangan dengan negara lain, maka perekonomian suatu negara dapat berkembang pesat jika mendapat keuntungan dari perdagangan dari kegiatan transaksi perdagangan tersebut. Dengan adanya perdagangan internasional, Indonesia dapat menjalin kerjasama dengan negara lain. Oleh karena itu, hubungan kerjasama internasional mempunyai bagian besar dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan perekonomian, terutama di negara yang sedang berkembang. Industri kelapa sawit telah menyediakan jutaan jaringan pekerjaan bagi masyarakat daerah tersebut, sehingga membantu meningkatkan tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut. Sebagai negara dengan hasil perkebunan minyak sawit terbesar, Indonesia mempunyai peranan penting sebagai pemasok minyak kelapa sawit baik dalam domestik maupun di luar negeri. Menurut Trade Map (2022), Indonesia merupakan negara eksportir penghasil Crude Palm Oil (CPO) nomor satu dunia dengan volume ekspor pada tahun 2021 sebesar 32,831,682 US Dollar, lalu di posisi kedua terdapat negara Malaysia dengan volume ekspor di tahun 2021 sebesar 19,691,656 US Dollar.

Minyak kelapa sawit mempunyai peran besar untuk pertumbuhan ekonomi, GDP yang dihasilkan suatu negara dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi dengan melalui peningkatan atau penurunan. Ketika GDP suatu negara mengalami pertumbuhan maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan, sehingga akan meningkatkan perilaku

konsumsi masyarakat dan kurs akan mengalami depresiasi (Yuliawati dan Pratomo, 2019). Tingginya pendapatan juga dapat mempengaruhi impor di negara tersebut, dengan tingginya pendapatan maka tingkat konsumsi akan ikut tinggi.. Ketika kurs mengalami depresiasi maka volume ekspor akan ikut meningkat, karena saat kurs atau nilai mata uang negara tujuan ekspor menjadi lemah, maka sebagai negara eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi tentunya. Besarnya konsumsi dalam negeri terhadap komoditi ini dapat mempengaruhi jumlah peredaran uang, karena dapat berpengaruh terhadap peningkatan inflasi (Iskandar. A, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan Nugraheni. P. et al (2021). Menemukan bahwa GDP, tingkat inflasi, dan nilai tukar secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor suatu negara, Hal ini karena ketika tingkat GDP meningkat, maka nilai ekspor akan menurun karena adanya permintaan dalam negeri yang cukup tinggi juga. Sedangkan tingginya tingkat inflasi karena semakin tinggi volume ekspor tanpa memperhatikan permintaan pasar domestic. Telah banyak studi yang meneliti faktor yang memengaruhi tingkat GDP, nilai tukar dan inflasi pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Kebanyakan penelitian terdahulu meneliti ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap beberapa negara teratas tujuan ekspor utama Indonesia, dan masih sedikit yang meneliti ekspor Indonesia terhadap negara khususnya di kelompok Asia. Oleh sebab itu, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh GDP konstan, tingkat Inflasi, dan nilai tukar mata uang negara tujuan ekspor Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia khususnya pada 6 negara Asia ekspor utama Indonesia, yaitu negara China, Malaysia, Singapura, India, Jepang, dan Filipina.

Tinjauan Pustaka

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi apabila terdapat pertukaran komoditas dengan negara lain atau bisa di sebut kegiatan ekspor dan impor. Ketika suatu negara memiliki spesialisasi produk unggulan, negara tersebut akan menjual hasil produksinya ke negara luar, sedangkan negara luar yang tidak dapat memproduksi sendiri maka akan membeli dari negara lain. Perbedaan penawaran dan permintaan antar negara dapat menyebabkan perdagangan internasional terjadi. Teori permintaan menjelaskan bahwa jika harga pada komoditas naik, akan berdampak kuantitas barang yang ditawarkan akan lebih sedikit. Sebaliknya, jika harga suatu komoditas turun maka volume barang yang diminta meningkat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor pada suatu negara yaitu selera konsumen, harga barang, nilai tukar, pendapatan konsumen, biaya (cost) dari mengirim komoditi, dan peraturan pemerintah dengan perdagangan internasional (Mankiw, 2006).

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh dua negara untuk menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Kegiatan ini terdiri dari proses penjualan suatu komoditi yang dibutuhkan negara lain, sehingga melakukan pembelian ke negara yang memproduksi komoditi tersebut. Hubungan ini saling menguntungkan satu sama lain, karena sebagai negara pengekspor dapat mendapatkan keuntungan berupa penambahan devisa negara, sedangkan negara pengimpor dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di negara nya.

Teori Komparatif

Perdagangan internasional terjadi apabila terdapat pertukaran komoditas dengan negara lain atau bisa di sebut kegiatan ekspor dan impor. Ketika suatu negara memiliki spesialisasi produk unggulan, negara tersebut akan menjual hasil produksinya ke negara luar, sedangkan negara luar yang tidak dapat memproduksi sendiri maka akan membeli dari negara lain. Selain itu pada teori komparatif, keuntungan yang di dapat negara dengan melakukan spesialisasi pada barang tertentu yang memiliki harga relatif (harga tukar domestic) lebih rendah dibanding dengan negara lain (Carbaugh, 2005). Suatu negara harus memiliki kemampuan dalam menjual komoditi nya agar mempunyai harga yang lebih rendah dari negara pesaing yang memproduksi produk dengan jenis yang sama, sehingga negara eksportir dapat dapat mencapai keuntungan perdagangan (gains of trade) lebih besar dan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Ketika tingkat pendapatan meningkat maka perilaku konsumsi suatu negara juga akan meningkat, sehingga keinginan untuk impor ke negara lain meningkat. Maka masing – masing negara dapat mempunyai keunggulan komparatif dengan mengekspor barang unggulan dan mengimpor barang yang tidak diproduksi di negara tersebut, sehingga tercipta hubungan perdagangan yang saling menguntungkan antar negara.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena terdapat pertumbuhan pendapatan yang dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan, semakin tinggi keuntungan yang di dapat dari hasil perdagangan maka semakin meningkat juga pendapatan. Pertumbuhan ekonomi juga di pengaruhi oleh ekspor-impor di negara tersebut. Menurut Mankiw (2006) hal - hal yang dapat berpengaruh dalam kegiatan ekspor adalah 1) tingkat Selera konsumen pada barang; 2) perbedaan harga barang dalam domestik dan internasional; 3) kurs nilai tukar; 4) tingkat pendapatan; 5) biaya transportasi; pengaturan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan antar Negara. Tingginya tingkat GDP negara yang menjadi tujuan ekspor menandakan tingkat pendapatan di negara tersebut juga relative tinggi, maka dapat diartikan jika kinerja pendapatan di negara tersebut sangat baik. Menurut teori Keynes, GDP dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor konsumsi rumah tangga, faktor

Investasi barang modal (I), Pengeluaran pemerintah (G), dan Nilai pasar yang di ekspor dan di impor (XM).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah data sekunder yang kemudian disesuaikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan kesimpulan dari hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dan data *cross section* dengan periode 10 tahun yaitu dari tahun 2011-2020 di 6 (enam) negara Asia tujuan ekspor utama Indonesia, yaitu : Singapura, Filipina, Malaysia, Jepang, China, dan India. Sumber data diperoleh dari laman web resmi *Trade Map* dan *World Bank*. Variabel Terikat yang digunakan adalah Ekspor CPO Indonesia pada negara tujuan. Variabel bebas penelitian adalah Produk Dosemstik Bruto (PDB), nilai tukar, dan tingkat inflasi.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel dengan model *Fixed Effect Modell*. Penelitian ini berbentuk model regresi panel statis dengan persamaan sebagai berikut :

$$EXPORT_{ijt} = \alpha + \beta_1 GDP_{ijt} + \beta_2 INF_{ijt} + \beta_3 RER_{ijt} + e$$

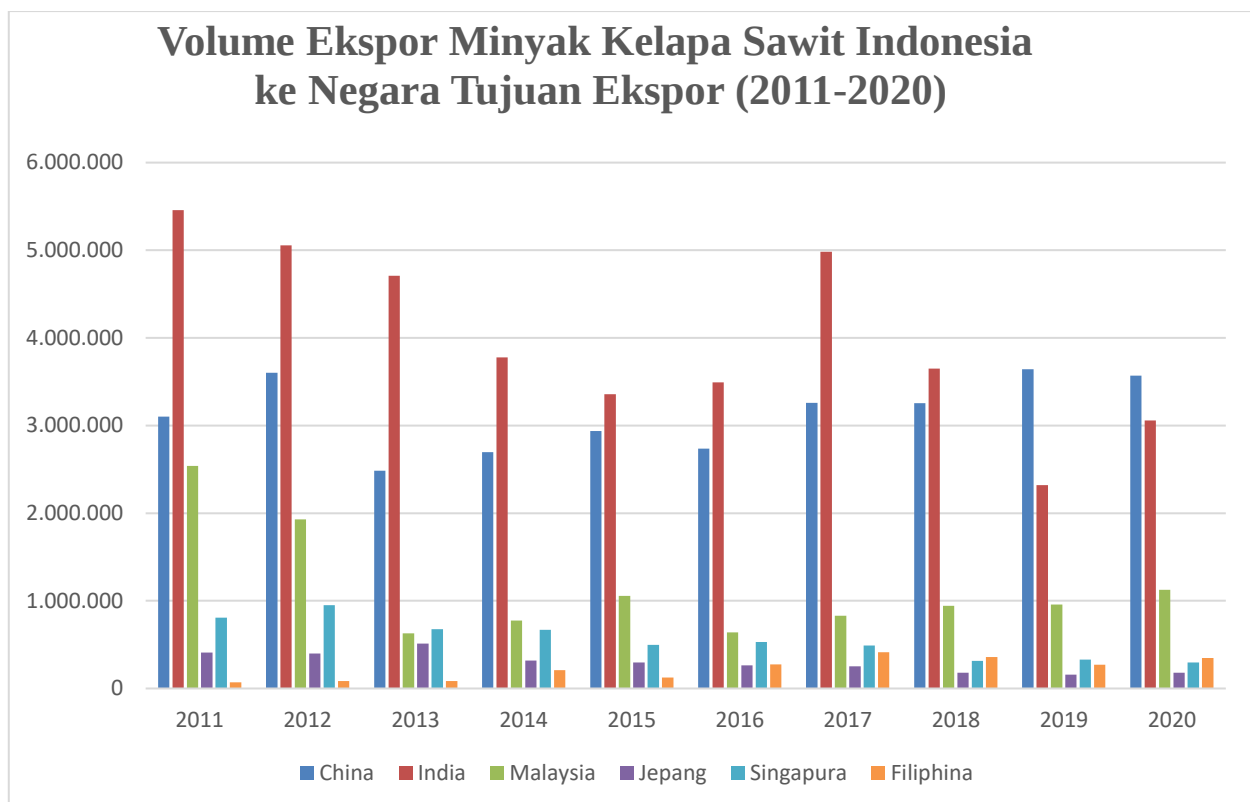
Yaitu:

i	= Negara pengekspor (Indonesia)
j	= Negara Asia Tujuan Utama Ekspor Indonesia
t	= kurun waktu analisis (2011-2020)
e	= Error
α	= konstanta
$\beta_1-\beta_3$	= Koefisien regresi
$EXPORT_{ijt}$	= Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di negara i ke j pada tahun t
GDP_{ijt}	= Produk Domestik Bruto (PDB) (US\$) di negara j pada tahun t
INF_{ijt}	= Tingkat Inflasi (%) di negara j pada tahun t
RER_{ijt}	= Nilai Tukar (LCU per US\$) di negara j pada tahun t

Hasil dan Pembahasan

Dalam perekonomian Indonesia, kontribusi dari sector pertanian memiliki peranan yang cukup penting. Kelapa sawit adalah salah satu komoditas dari sector perkebunan yang memiliki peranan besar dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, karena yang paling banyak dibutuhkan untuk sektor industri, sektor rumah tangga, dan bahkan menjadi bahan bakar biodiesel. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia merupakan pengekspor minyak kelapa sawit utama di seluruh dunia,

dengan total produksi yang semakin bertumbuh tiap tahunnya, hal ini karena kebun kelapa sawit berada di 26 provinsi di Indonesia. Meskipun Indonesia dapat melakukan ekspor minyak kelapa sawit setiap tahunnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan volume ekspor mengalami fluktuasi, seperti GDP, nilai tukar dan tingkat inflasi. Hal ini karena faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Ekspor komoditi minyak kelapa sawit Indonesia sudah menjangkau hingga 5 benua, terutama negara Asia pangsa pasar utama Indonesia yaitu, China, India, Malaysia, Jepang, Singapura, dan Filiphina, berikut volume ekspor minyak sawit Indonesia terhadap negara-negara tersebut :



Sumber: Trade Map(2022) diolah.

Gambar 1. Total Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Terhadap 6 Negara Asia Tujuan Ekspor Utama Indonesia Periode 2011-2020.

Pada grafik 1 dapat ditunjukkan jika negara India menjadi negara pengimpor terbesar dengan jumlah keseluruhan pengimpor paling tinggi di Indonesia diantara negara Filipina, Malaysia, Singapura, China, Jepang selama periode 2011 sampai 2020. Jumlah keseluruhan volume impor India dengan Indonesia selama periode 2011-2020 adalah 39,8 juta US dollar. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa probabilitas GDP lebih besar dibandingkan dengan tingkat kepercayaan sebesar 5 % ($0,1272 > 0,05$) nilai t hitung $1,550505 <$ nilai t table $2,00324$ sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP negara tujuan ekspor tidak mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia pada negara Asia-6.

Nilai probabilitas nilai tukar (kurs) lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kepercayaan sebesar 5 % ($0,0211 < 0,05$) dan nilai t hitung $2,379828 >$ nilai t table $2,00324$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) negara tujuan ekspor mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia pada negara Asia-6. Nilai probabilitas inflasi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kepercayaan sebesar 5 % ($0,0012 < 0,05$) dan nilai t hitung: $3,438472 >$ nilai t tabel $2,00324$ sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi negara tujuan ekspor berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia pada negara Asia-6.

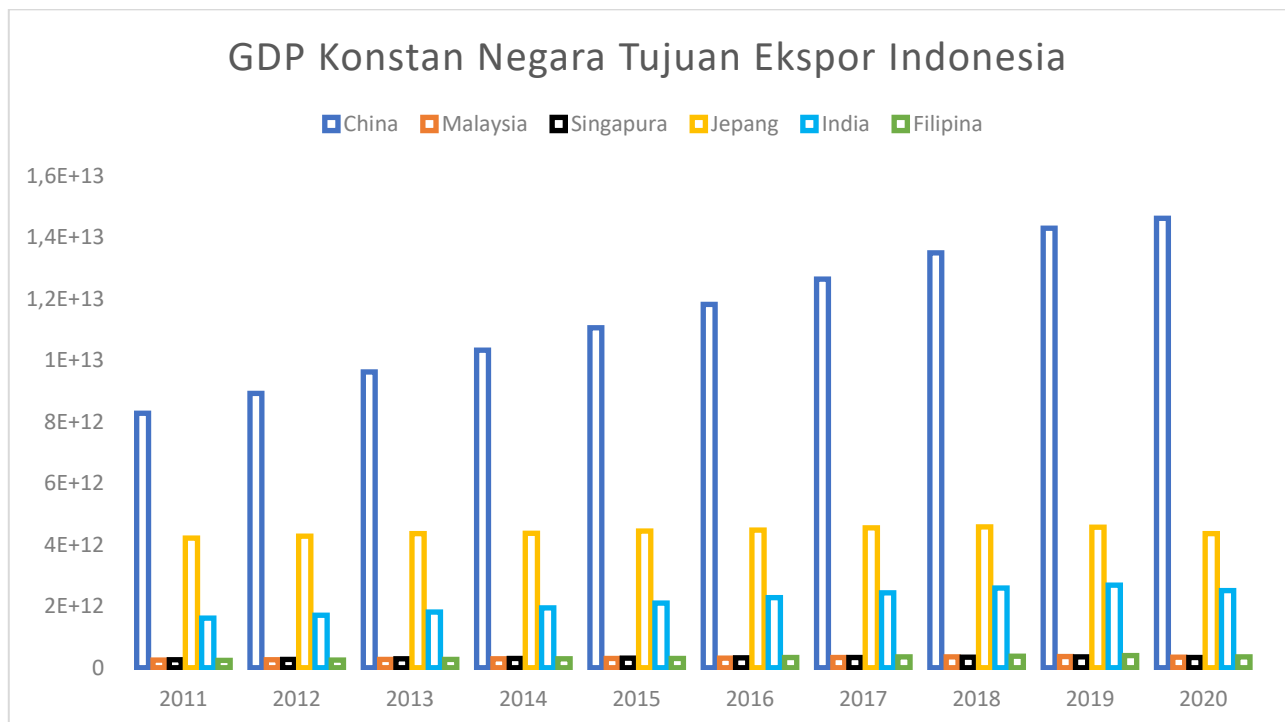
Tabel 1. Hasil Estimasi Model Penelitian

Variabel	Coefficient	Std . Error	t-Statistic	Prob
GDP	1.11E-07	7.13E-08	1.550505	0.1272
Nilai Tukar	-22713.45	9544.156	-2.379828	0.0211*
Inflasi	121637.4	35375.41	3.438472	0.0012*
Cons	1792861.	41726.3	4.296744	0.0001*
R- Sq	0.925295			
F-stat	78.89272			
Prob(F-stat)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Data, Ouput EViews (2022)

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,925235 yang menunjukkan kontribusi pengaruh variable GDP (X_1), Nilai tukar (X_2), Tingkat Inflasi (X_3) mampu dijelaskan terhadap variasi perubahan naik turunnya volume ekspor minyak kelapa sawit (Y) sebesar 92,5% sedangkan sisa nilainya sebesar 7,4% disebabkan oleh penyebab lainnya yang tidak diteliti.

GDP negara tujuan ekspor tidak berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena faktor permintaan suatu barang memiliki banyak indikator yang mempengaruhinya, GDP konstan bisa digunakan untuk mengukur permintaan, tetapi GDP konstan bukan merupakan indikator satu-satu nya dalam mengukur permintaan, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh banyak nya populasi, jumlah GDP per kapita, dan tingkat konsumsi. Tapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Ramadhani (2020), penyebab ketidaksignifikan ini dikarenakan komoditas ini sebagai kebutuhan pokok utama masyarakat sehingga volume ekspor tidak akan berubah ketika pendapatan mengalami kenaikan atau penurunan. Negara importir yang memiliki tingkat GDP tinggi menunjukkan bahwa tingginya pendapatan masyarakat di suatu negara akan mempengaruhi perilaku konsumsi, sehingga akan meningkatkan keinginan atau daya beli (purchasing power) masyarakat dalam melakukan impor barang. Sehingga permintaan juga akan meningkat.



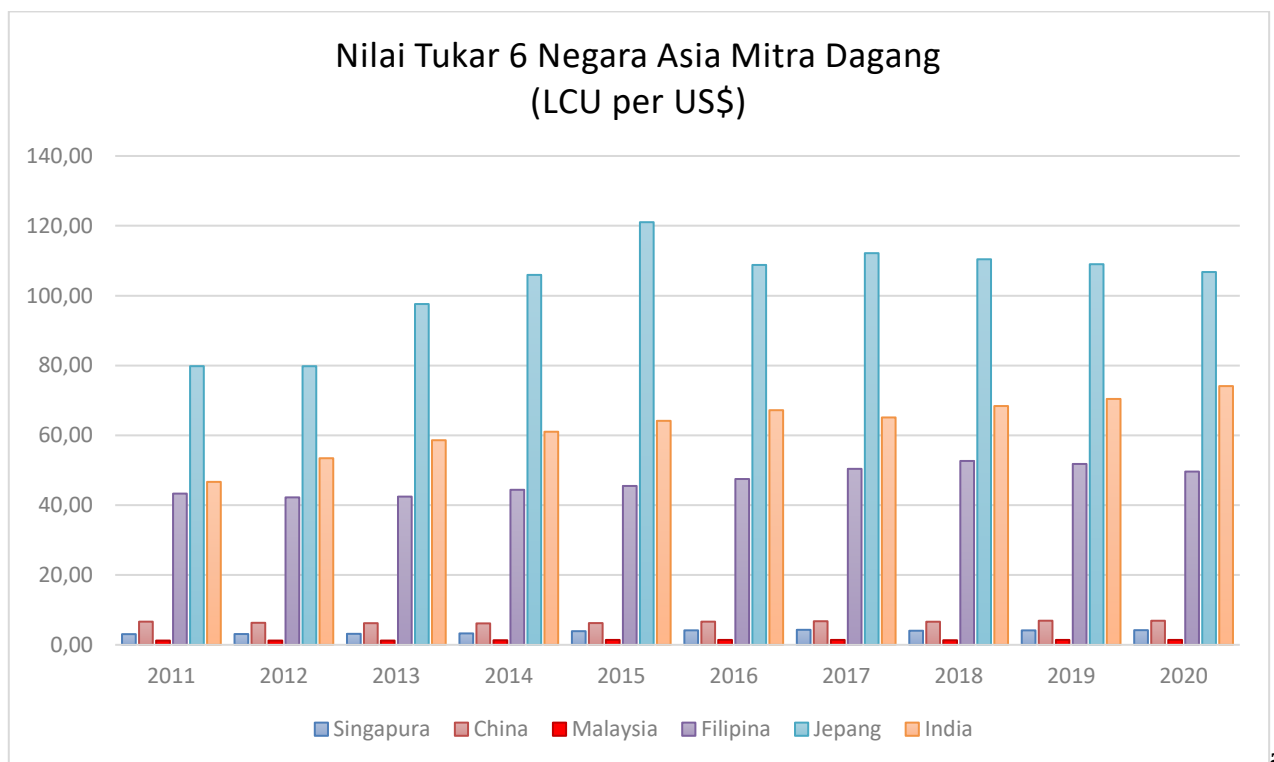
Sumber: World Bank 2022, (diolah)

Gambar 2. GDP Constant Negara China, Malaysia, Singapura, Jepang, India, Filipina (Asia-6)
Tahun 2011-2020

Tingkat GDP Constant negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Dari keenam Negara tersebut Negara GDP tertinggi adalah China yang memiliki GDP Constant dengan nilai US\$ 14,6 Triliun di tahun 2020, lalu peringkat kedua adalah Negara Jepang yang memiliki GDP Constant dengan nilai US\$ 4,3 Triliun di tahun 2020, peringkat ketiga adalah Negara India yang memiliki GDP Constant dengan nilai US\$ 2,5 Triliun di tahun 2020, peringkat keempat adalah Negara Filipina yang memiliki GDP Constant dengan nilai US\$ 358,5 Milyar di tahun 2020, peringkat kelima adalah Negara Singapura yang memiliki GDP konstan dengan nilai US\$ 335,3 Milyar di tahun 2020, dan terendah adalah Negara Malaysia yang memiliki GDP Constant dengan nilai US\$ 344 Milyar di tahun 2020.

Menurut hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit terhadap enam negara mitra dagang ekspor Indonesia. Hal ini diakibatkan karena minyak kelapa sawit merupakan komoditas bahan pokok seluruh kalangan masyarakat. Mulai dari sektor rumah tangga sebagai kebutuhan pangan seperti penggunaan minyak goreng yang pasti dibutuhkan untuk kebutuhan sehari – hari. Maka fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi harga internasional, terlebih lagi Indonesia merupakan pemasok terbesar minyak kelapa sawit di dunia, sehingga akan mempengaruhi volume ekspor. Minyak kelapa sawit merupakan bahan pokok utama semua sektor, sehingga tetap akan dibutuhkan berapapun harganya. Hal ini sama

dengan penelitian dari Okta et al(2018), bahwa fluktuasi pada nilai tukar dapat menimbulkan depresiasi dan apresiasi. Ketika nilai tukar rupiah menjadi depresiasi maka akan harga komoditi internasional menjadi lebih tinggi dibanding harga dalam negeri, sedangkan ketika nilai tukar rupiah menjadi apresiasi maka harga komoditi Internasional akan menjadi lebih murah daripada harga domestik.



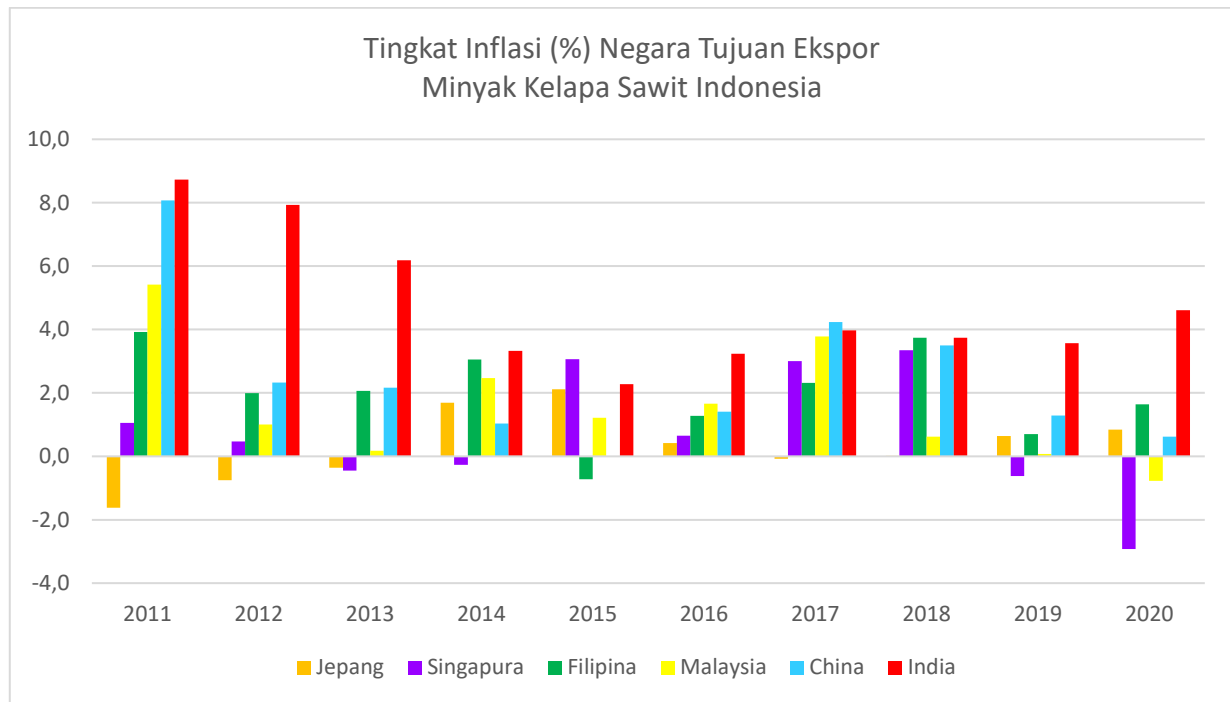
Sumber : World Bank,2022 (diolah)

Gambar 3. Perkembangan Nilai Tukar 6 Negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2011-2020

Local Currency Unit (LCU) adalah mata uang masing-masing negara dibanding dollar. Berdasarkan grafik 4.5, Jepang menempati peringkat tertinggi karena mata uang negara Jepang bernilai kecil jika dibandingkan mata uang dollar. Tinggi rendahnya nilai tukar disebabkan oleh faktor nilai terkecil dari mata uang negara tersebut.

Menurut hasil analisis yang dilakukan pada penelitian, Tingkat inflasi negara tujuan ekspor berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Peningkatan volume minyak kelapa sawit dunia secara tidak langsung menimbulkan inflasi, hal ini karena Inflasi dapat mengukur daya saing. Ketika tingkat inflasi dalam negeri lebih tinggi dibanding tingkat inflasi di negara tujuan ekspor, maka menyebabkan harga domestik menjadi mahal dibanding harga minyak kelapa sawit Internasional, sehingga memberi dampak pada daya saing yang menjadi turun. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Savitri (2015), menurutnya negara importir tidak akan memperhatikan tingkat inflasi negara pengeksport, sehingga tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi purchasing power komoditi

yang merupakan kebutuhan pokok sebab kebutuhan pokok merupakan bahan pokok yang dikonsumsi dan dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.



Sumber: World Bank, 2022 (diolah)

Gambar 4. Perkembangan tingkat Inflasi 6 negara Asia-6 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2011-2020

Tingkat inflasi tertinggi berada di Negara India, pada tahun 2011-2020 Inflasi negara India terlihat menurun hingga di angka 4,6%. Berbeda dengan Negara Jepang yang rata-rata tingkat inflasi berada dibawah 1%. Fluktuasi tingkat inflasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ketika demand lebih besar dibanding supply maka dapat mengakibatkan penyediaan faktor produksi menurun, Jumlah uang beredar bertambah, kekacauan ekonomi dan politik di negara tersebut, dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan ditunjukkan bahwa GDP negara tujuan (Asia-6) tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap enam negara Asia mitra dagang ekspor Indonesia yaitu China, Malaysia, Singapura, India, Jepang, dan Filipina pada tahun 2011 sampai dengan 2020. Nilai Tukar negara tujuan (Asia-6) memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap enam negara Asia mitra dagang ekspor indonesia yaitu China, Malaysia, Singapura, India, Jepang, dan Filipina pada tahun 2011 sampai dengan 2020. Tingkat inflasi negara tujuan (Asia-6) memiliki pengaruh positif terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap enam negara Asia mitra dagang ekspor indonesia yaitu

China, Malaysia, Singapura, India, Jepang, dan Filipina pada tahun 2011 sampai dengan 2020. Pemerintah harus memberikan perhatian terhadap perkembangan dan fluktuasi GDP negara tujuan ekspor CPO karena GDP cenderung meningkat setiap tahunnya maka akan menyebabkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia akan meningkat juga. Maka diharapkan untuk memprioritaskan negara-negara tertentu dalam mengeksport minyak kelapa sawit agar dapat mendapatkan laba yang besar, tanpa mengabaikan negara pengimpor lainnya. Sehingga dapat menambah devisa negara lebih banyak. Indonesia lebih dominan mengeksport bahan mentah minyak kelapa sawit ke luar negeri untuk di olah Kembali menjadi barang jadi, maka Indonesia bisa segera meningkatkan kualitas produksi nya agar dapat mengolah bahan mentah sendiri dan mengeksport barang jadi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah komoditas.

Daftar Pustaka

- Carbaugh, R. J. (2008). *International Economics*, 11th Edition. Canada: Thomson South Western.
- Iskandar, A. (2015). Dampak Perubahan Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Value Ekspor Komoditas Kelapa Sawit Dan Perekonomian Indonesia (Pendekatan Vector Autoregression Analysis). *Jurnal Info Arta STAN*, 1(13),1-20.
- Krugman, P dan Obstfeld, M., (2003). *International Economic; Theory and Policy*, 6th Edition, New York: Addison Wesley.
- Mankiw N,Gregory. (2006). *Makro Ekonomi*, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nugraheni, P. Kumaat, R. Mandei, D. (2021). Analisis Determinan Ekspor Sulawesi Utara Ke Negara - Negara Tujuan Ekspor Periode 2012 – 2018. *Jurnal EMBA*, 9(2),176-188
- Pratomo, G dan Rosdiana, M. (2018). Determination Analysis Of Capture Fisheries Resources Of Coastal Community Welfare In Eastern Indonesia Region:Revision Of Pandora Box Model, *The Spirit of Society*, 2(1),25-37.
- Trade Map. (2022). *Trade Statistics For International Business Development Database* (Online). [https:// https://www.trademap.org/Index.aspx/](https://www.trademap.org/Index.aspx/)
- Yuliawati, N dan Pratomo, G. (2019). Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya), *Economie*, 1(1),75-92